

Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Dan Sosialisasi Al-Qur'an Di Sumut

Oleh Drs. Achmad Ramadhan, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SU, Konsultan pada Ponpes Tahfidz al-Qur'an Abdullah Al-Busyroni, Desa Sei Rampah, Serdangbedagai

Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan dinyatakan bahwa Ponpes telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern (Dzulay, 2012 : 21).

Meskipun eksistensinya telah berlangsung sejak beberapa abad lalu, namun Ponpes masih saja tetap hidup di tengah masyarakat bahkan semakin berkembang secara kuantitas dan kualitas dengan berbagai pola, baik berdasarkan aspek bangunan fisik maupun kurikulum (baca: H. Ramayulis, 2012 : 376 - 383).

Memasuki era 70-an di Indonesia, Ponpes mengalami perubahan cukup signifikan, mengalami perkembangan kuantitas yang sangat tinggi dan mengembirakan, baik di sekitar pedesaan maupun perkotaan. Selain itu, pada Ponpes terdapat tingkat keragaman dan orientasi pimpinan Ponpes dan independensi kiyai/ulama.

Fenomena seperti difahami secara mendalam bahwa Ponpes merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri yang merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat (H. Ramayulis, 2012 : 376).

Ponpes Tahfidz Al-Qur'an
Ponpes Tahfidz al-Qur'an Abdullah Al-Busyroni sekaligus Masjid Asiah Abdul Karim di Desa Sei Rampah, Serdangbedagai diresmikan Gubernur Sumatera

Utara, Edy Rahmayudi, Selma, 13 Juni 2023 11 berlayanan dengan tgl 24 Zulkaidah 1444 H. Ponpes ini merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Sumatera Utara yang berbasis masyarakat yang menjadikan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai polanya.

Pendirian Ponpes ini dilhami Dr Dedi Iskandar Butubara yang berlatarbelakang pendidikan pesantren dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak Muslim terutama dalam kemampuan membaca, memahami, menghafal dan menguasai al-Qur'an dengan berbagai aspeknya.

Menurutnya kehidupan anak-anak Muslim saat ini secara umum, khususnya di Provinsi Sumatera Utara, sangat dipengaruhi oleh games (permainan-permainan) yang disediakan melalui handpones atau gadget sehingga di khawatirkan games ini melalaikan dan bahkan menjauhkan mereka dari Islam, khususnya pembacauan, pemahaman, penghafalan dan penguasaan Kitab Suci al-Qur'an, serta pengalaman Islam dalam kehidupan.

Di samping itu, secara kuantitas jumlah lembaga pendidikan Islam yang terkonsentrasi pada tahfidz dan penguasaan al-Qur'an dan nilainya masih dirasa kurang di Sumatera Utara, apalagi yang menyediakan basisnya. Sehingga diperlukan suatu peningkatan kuantitas Ponpes dan metode dalam akselerasi tahfidz dan penguasaan al-Qur'an.

Ponpes tidak hanya kehidupan ukhrowiyah juga, dan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qasas: 77 yang menga-

rahkan umat Islam untuk bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan bekal ukhrowiyah, dan sekaligus berusaha sekuat tenaga untuk kebaikan hidup di dunia, yang berbunyi: Dan carilah (pahala) negeri Akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.

Dari uraian ceramah para Ustadz dan Ulama kita mengetahui bahwa al-Qur'an memiliki fadlilah-fadlilah yang berkaitan dengan kepentingan kehidupan ukhrowiyah, seperti mendengar orang membacakan mendapatkan pahala; membacanya mendapatkan pahala sebanyak 10/1 huruf.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf alif lam mim satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf (HR. Tirmizi).

Selanjutnya pahala juga akan tersedia dengan adanya pemahaman dan pengalaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan, dan lain sebagainya. Pahala-pahala tersebut akan memberikan

kelapangan dan kemudahan untuk membaca dan menguasai

Sedangkan manfaat bagi kehidupan duniawiyah berkaitan dengan kemampuan seorang yang membaca, memahami, menghafal dan menguasai al-Qur'an, maka dia akan mendapatkan ilmu pengetahuan di bidang apa saja yang ditukumi, dan dimudahkan Allah SWT dalam menguasai ilmu pengetahuan tersebut serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan duniawiyah.

Di samping itu, yang bersangkutan juga akan tetap dalam lindungan Allah SWT dalam menjalani kehidupan dan selalu mendapatkan hidayah untuk tetap berbuat baik terhadap orang lain dan berakhlakul karimah. Bahkan bagaimana pun kemampuan membaca al-Qur'an seorang Muslim, maka akan tetap tersedia baginya kebaikan, seperti yang diungkapkan Rasulullah SAW dalam Hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim:

Barangsiapa yang lancar membaca al-Qur'an, maka dia akan bersama para Malaikat yang mulia dan senantiasa selalu tant kepada Allah, adapun yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut, maka baginya 2 (dua) pahala (HR. Muslim).

Kegiatan tahfidz al-Qur'an membutuhkan beberapa dukungan untuk mencapai keberhasilan, antara lain: 1. Lokasi yang jauh dari kebisingan, baik lalu lintas maupun atraksi/hiburan panggung; 2. Suasana yang te-

ning; 3. Jauh dari lokasi keramaian masyarakat; 4. Adanya Komunitas Huffidz (kelompok orang memiliki niat sama dalam tahfidz al-Qur'an)

4. Ketersediaan waktu ideal untuk tahfidz al-Qur'an; 5. Jauh dari fasilitas elektronik potensial menjadi pengganggu perhatian dan konsentrasi kegiatan tahfidz al-Qur'an, seperti gadget dan smartphone.

Ponpes ini diharapkan menghasilkan santri-santri alumni yang disiplin dan tegas. Di samping itu, sosok santri-santri alumni yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan umat sangat diharapkan dihasilkan oleh Ponpes ini. Dengan kata lain, kehadiran santri-santri alumni dari Ponpes ini bermanfaat di tengah-tengah masyarakat dan tidak menjadi yang sebaliknya, yaitu ditolak masyarakat.

Sosialisasi Al-Qur'an Di Sumatera Utara

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dari sejak diturunkan, kini dan akan datang hingga hari kiamat. Al-Qur'an diyakini memiliki berbagai keistimewaan bukan hanya pada struktur dan keindahan bahasanya serta isinya namun juga pada ketersediaan pahala di setiap huruf yang dibaca apalagi dihafal, bahkan menjadi penyelamat pada hari perhitungan nanti bagi siapa saja yang mengamalkan kandungannya.

Adapun keistimewaan al-Qur'an ini tidaklah diperoleh

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf alif lam satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf (HR. Tirmizi)

dengan sikap yang tidak peduli dengannya dan yang menjauh darinya.

Karenanya, al-Qur'an haruslah dibaca, dihafal, dipahami dan diamalkan sehingga kita termasuk kedalam kelompok yang selamat di Dunia dan Akhirat.

Berdasarkan hasil riset hanya 35% umat Islam Indonesia yang bisa membaca al-Qur'an, sedangkan sisanya 65% termasuk yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

Data yang dinyatakan berdasarkan hasil riset di atas, haruslah menjadi perhatian dan dorongan untuk mensosialisasikan al-Qur'an. Penyampaian ceramah merupakan salah satu bentuk sosialisasi dan ini merupakan kebiasaan yang sudah berjalan selama ini, hal ini tidaklah cukup memenuhi harapan.

Adapun berkaitan dengan data buta huruf al-Qur'an umat Islam Indonesia sebanyak 65% tersebut harus dilakukan dengan suatu action dan tekad perang terhadap buta huruf al-Qur'an di masyarakat Muslim Indonesia.

Kita tidak tahu apakah yang 65% itu ada di rumah kita, masyarakat kita?

Semoga umat Islam lainnya yang tergolong mampu secara finansial untuk mendirikan lembaga tahfidz al-Qur'an tergerak untuk menyosialisasikan al-Qur'an sebagai suatu bentuk partisipasi dalam perang terhadap buta huruf al-Qur'an di masyarakat Muslim Indonesia.

Apakah kita tidak terusik dengan adanya generasi muda Islam yang membaca awal surah Yasin dengan bunyi bacaan Yasa, bukan Yasin? Apakah kita tidak terusik dengan adanya generasi muda Islam yang tidak hafal al-Fatiha dan dan surah al Ikhlas?

Penutup

Sebagai penutup, berikut dikutip ayat-ayat al-Qur'an sebagai renungan: 1. QS. Qamar: 22. Artinya: Dan Sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

2. Hadis Rasulullah SAW: Artinya: Dari Umar radiallahu anhu Sesungguhnya Allah dengan al-Qur'an ini akan mengangkat atau meninggikan (derajat) beberapa kaum (bangsa), dan sebaliknya akan merendahkan atau menjatuhkan (derajat) kaum-kaum (bangsa) yang lain.

Keterkaitan Haji, Kurban Dan Idul Adha

Oleh Asep Safa'at Siregar, S.Sos.I, M.Pd.

Guru dan Kepala Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat Pesantren Mdoern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM), Tapanuli Selatan.

Ibadah Haji, Kurban dan hari Raya Idul Adha tidak bisa dipisahkan. Bahkan menjadi suatu kesatuan dalam rangkaian ibadah kepada Allah SWT dalam waktu yang bersamaan serta rukun dan syarat tertentu. Ketiganya merupakan ajaran agama Islam yang mengandung sisi historis yang diabadikan sepanjang masa. Mulai dari pelaksanaan ibadah haji, penyembelihan hewan kurban dan diiringi dengan hari raya Idul Adha, menjadi satu bingkai syiar agama Islam yang sempurna.

Salah satu dalil keterkaitan antara hari raya Idul Adha yang juga disebut sebagai hari Raya Kurban, Rasulullah SAW bersabda: "Tiada suatu amalan yang dilakukan oleh manusia pada Hari Raya Kurban, yang lebih dicintai Allah selain daripada menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan kurban itu pada hari kiamat kelak akan datang berserta dengan kuku-kukunya, bulu-bulunya dan sesungguhnya sebelum darah kurban itu menyentuh tanah, ia (pahalnya) telah diterima disisi Allah, maka beruntunglah kamu semua dengan (pahala) kurban itu" (HR. Al-Tarmuzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Ibadah Haji adalah salah satu

rukun Islam yang wajib ditunaikan bagi siapa saja yang telah mampu menunaikannya pada waktu menjelang bulan Zulhijjah dimana idul Adha dirayakan yakni tanggal 10 Dzulhijjah. Sementara itu, pelaksanaan ibadah kurban hanya pada bulan Dzulhijjah yakni tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Disamping itu, hari raya Idul Adha disebut juga sebagai hari raya Kurban untuk mengingatkan kita kembali pada peristiwa monumental dari seorang Nabi Allah yang bernama Ibrahim as dan putranya bernama Ismail as.

Mereka berdua tunduk dan patuh pada perintah Allah untuk melaksanakan Kurban. Kisah mereka diabadikan dalam syariat pelaksanaan Kurban dari dulu hingga sekarang dan sampai hari kiamat kelak. Maka, ibadah Haji merupakan refleksi dari kisah perjuangan Nabi Ibrahim, istrinya (Siti Hajar) dan anaknya Ismail yang teruji keimanan dan ketauhidan serta ketaatannya kepada Allah SWT sang Khalik.

Sebab itu, ibadah Haji, syariat Kurban dan hari raya Idul Adha memiliki tujuan yang sangat dalam dan saling berkaitan yang perlu kita kaji untuk menambah wawasan keimanan kita. Adapun beberapa hikmah dibalik ketiganya (Haji, Kurban dan Idul Adha),

diantaranya:

Pertama, cinta tertinggi hanya kepada Allah SWT ibadah haji dan Kurban yang puncaknya dilaksanakan di hari raya Idul Adha adalah ibadah pembuktian cinta kita kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim as telah membuktikan bahwa kepatuhannya kepada Allah SWT diatas segalanya. Meskipun harus meninggalkan keluarganya dipadang pasir dan harus menyembelih anak kesayangannya yang sudah lama dinanti. Kesetiaan cintanya kepada Allah telah mengalahkan rasa cintanya kepada istri dan anaknya. Alhasil, Nabi Ibrahim as menjadi nabi yang sangat mulia dan terpuji sepanjang zaman.

Kedua, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih takwa. Ibadah haji dan Kurban juga hari raya idul Adha adalah kesempatan bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Haji adalah rukun Islam yang kelima, maka melaksanakannya adalah bukti ketakwaan kita kepada Allah SWT. Sebab biaya untuk melaksanakan Haji sangat besar juga membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga dalam melaksanakannya. Sama halnya dengan Kurban yang berarti ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka mendekatkan diri kepada

Allah adalah salah satu ciri orang yang takwa. Bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa daging hewan kurban tidak sampai kepada Allah, kecuali ketakwaan: "Daging-daging kurban dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj: 37).

Ketiga, meraih kesucian jiwa dan harta. Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang melaksanakan haji dan dia tidak berkata-kata kotor, tidak berbuat cabul, dan tidak melakukan perbuatan maksiat, maka dia kembali dari hajinya seperti hari ketika dia dilahirkan ibunya." (HR. Bukhari dan Muslim). Maka dengan melaksanakan haji dengan tidak melakukan maksiat selama proses haji maka akan kembali seperti dilahirkan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah." (QS. Al-Kautsar: 1 - 2). Ayat ini mengasaskan kepada kita bahwa Allah yang memberikan kita rezeki dan oleh karena itu kita diperintahkan untuk shalat dan menunaikan kurban ooleh Dzat Yang Mencipta, yakni Allah SWT. Keempat, penebus dosa dan

mengharap ampunan. "Hai Fatimah, berdirilah di sisi korbanmu dan saksikanlah ia, sesungguhnya titisan darahnya yang pertama itu pengampunan bagimu atas dosa-dosamu yang telah lalu". (HR. Al-Bazzar dan Ibnu Hibban). Hadis ini menjelaskan bahwa dengan berkorban maka dosa-dosa kita akan diampuni oleh Allah SWT.

Kelima, mempererat persaudaraan dan meningkatkan kasih sayang. Ibadah haji menjadi momen penting bagi seluruh umat Islam berkumpul dan bersatu dalam upaya memenuhi panggilan Allah SWT.

Semua sama dalam hukum Allah, dibuktikan dengan pakaian ihram. Bahawa tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, antara pejabat dengan rakyat jelata, antara kulit hitam dengan putih dan perbedaan lainnya. Artinya, semua manusia bersaudara. Demikian juga ibadah kurban yang mengajarkan kepada kita untuk saling berbagi. Sebab Allah telah melebihi harta kita dengan yang lain. Sehingga diharapkan saling melengkapi dan saling membantu dan saling menyayangi antara sesama.

Keenam, momentum untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Diantara tujuan utama dalam ibadah haji dan kurban yaitu Allah

"Tiada suatu amalan yang dilakukan oleh manusia pada Hari Raya Kurban, yang lebih dicintai Allah selain daripada menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan kurban itu pada hari kiamat kelak akan datang berserta dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya, dan sesungguhnya sebelum darah kurban itu menyentuh tanah, ia (pahalnya) telah diterima disisi Allah, maka beruntunglah kamu semua dengan (pahala) kurban itu" (HR. Al-Tarmuzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim)

sejaga memberikan kesempatan kepada manusia untuk berkompetisi dalam sebuah kebaikan. Ibadah Haji dan Kurban tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka kita harus bekerja keras untuk dapat menunaikannya dengan baik.

Ketujuh, kemenangan sesungguhnya adalah keberhasilan kita dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah haji adalah simbol kemenangan umat manusia yang merdeka dari belenggu setan. Hal ini dibuktikan dalam kisah Nabi Ibrahim as dalam menjalankan syariat Kurban. Setan dengan segala upaya telah menggoda Nabi Ibrahim as untuk ingkar dari perintah Allah yakni menyembelih anaknya sendiri (Ismail as).

Maka ketika keberhasilan itu digapai, Nabi Ibrahim as dan Nabi

Ismail as seraya mengumandangkan takbir, tahmid dan tahlil sebagaimana kita lantunkan disaat hari Raya. Kalimat tayyibah tersebut adalah ungkapan pengagungan dan pengakuan pada dzat Allah Yang Maha Besar, Maha Suci dan Maha Pengasih dan Penyayang.

Jadi, ibadah Haji kental dengan menghidupkan historis Nabi Ibrahim as beserta keluarganya. Demikian juga syariat Kurban adalah pelestarian pengorbanan Nabi Ibrahim as dan anaknya Ismail yang sekarang ini dikonsepsi menjadikan unta atau sapi atau kambing sebagai bahan sembelihan. Kemudian puncak Kurban dilaksanakan pada hari raya Idul Adha dan juga hari tasyrik (hari yang ditentukan untuk berkorban).